

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN WHISTLEBLOWING
TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI KOTA MEDAN**

TUGAS AKHIR

*Digunakan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN
NPM : 1905170188
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 15 September 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya,

MEMUTUSKAN

Nama : SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN
NPM : 1905170188
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Sukma Lesmana, M.Si., Ph.D.

Penguji II

Asmaul Husna, S.Ak., M.Ak.

Pembimbing

Riva Ubar Harahap, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA.

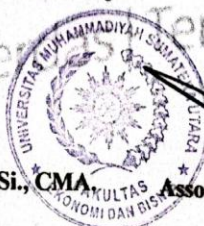
Panitia Ujian

Ketua

Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ADI GUNAWAN, S.E., M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan Telp. 061-6624567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN
N.P.M : 1905170188
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH INDEPENDENSI, KOMETENSI,
WHISTLEBLOWING TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA
MEDAN.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, September 2025

Pembimbing Tugas Akhir

RIVA UBAR HARA HAP, S.E., Msi., AK., CA., CPA.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

M. SHAREZA HAFIZ, S.E., M.Acc.

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Sultan Farid Fauzi Hasibuan
NPM : 1905170188
Dosen Pembimbing : Edisah Putra Nainggolan, S.E., M.Ak.
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan
Judul Penelitian : Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Perbaiki latar belakang, identifikasi masalah, manfaat penelitian.	7/7/25	Li
Bab 2	- Perbaiki cara pengumpulan data. - Perbaiki kerangka konseptual.	28/7/25	Li
Bab 3	- Perbaiki definisi operasional. - Perbaiki rumusan masalah.	7/8/25	Li
Bab 4	- Perbaiki deskripsi hasil penelitian. - Perbaiki pembahasan.	25/8/25	Li
Bab 5	- Perbaiki kesimpulan dan saran.	24/8/25	Li
Daftar Pustaka	- Tambah daftar pustaka.	28/8/25	Li
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Kes bimbingan tahap 28/8/2025 [Signature]		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

M. Shareza Hafiz, SE., M.Acc.

Medan, Agustus 2025

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Riva Ubar Harahap, S.E., M.Si., AK., CA., CPA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN

N.P.M : 1905170188

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

**Judul Tugas Akhir : PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN
WHISTLEBLOWING TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari tugas akhir ini merupakan hasil plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan

SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN

ABSTRAK

PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN

NPM: 1905170188

Email: sultanff01@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, kompetensi, dan whistleblowing terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 44 auditor yang bekerja di 5 Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan whistleblowing secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai Fhitung sebesar 65,642 menunjukkan pengaruh signifikan secara simultan dari ketiga variabel terhadap kualitas audit, dengan nilai R^2 sebesar 0,831 yang menunjukkan bahwa 83,1% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Kata Kunci: Independensi, Kompetensi, Whistleblowing, Kualitas Audit, Kantor Akuntan Publik.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INDEPENDENCE, COMPETENCE, AND WHISTLEBLOWING ON AUDIT QUALITY AT PUBLIC ACCOUNTING FIRMS IN MEDAN CITY

Name: Sultan Farid Fauzi Hasibuan

NPM: 1905170188

Email: sultanff01@gmail.com

This study aims to analyze the influence of independence, competence, and whistleblowing on audit quality in Public Accounting Firms in Medan City. The method used in this study is a quantitative method with an associative approach. Data were collected through questionnaires distributed to 44 auditors working in 5 Public Accounting Firms in Medan City. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis. The results show that independence, competence, and whistleblowing significantly influence audit quality. The F value of 65.642 indicates a significant simultaneous effect of the three variables on audit quality, with an R² value of 0.831 indicating that 83.1% of the variation in audit quality can be explained by these three variables.

Keywords: Independence, Competence, Whistleblowing, Audit Quality, Public Accounting Firms.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan *Whistleblowing* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”** yang diajukan sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan di dalamnya serta tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materiil maupun spritual hingga peneliti dapat menyelesaikan tepat waktu.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, beserta junjungan nabi Muhammad SAW. yang telah menyampaikan petunjuk Allah SWT. untuk kita semua dan kepada orang tua peneliti ayah tercinta Sahbana Hasibuan Spd. MM dan Ibu tercinta Feramika Daulay SM, kakak tersayang jouthy Ulfa Sahni Hasibuan S.Ak Dan Abang tersayang Luqman Ghani Adlan Hasibuan serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, dukungannya, dan do’a serta dukungan moril maupun materiil kepada peneliti. Dan peneliti mengucapkan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah

banyak membantu peneliti baik dalam penulisan, bentuk, dan isi tugas akhir yang bertujuan untuk kesempurnaan tugas akhir, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Januri, SE., MM., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak M. Shareza Hafiz, S.E., M.Acc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nabila Dwi Agintha, S.E., M.Sc selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Elizar Sinambela S.E., M. Si selaku dosen pembimbing Akademik.
8. Bapak Riva Ubar Harahap, SE., M.Si., AK., CA., CPA selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa mau meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peneliti dalam menyusun tugas akhir ini.
9. Kepada para teman-teman peneliti yaitu Muslim Hermanto yang telah membantu dan memberikan dukungan.

Peneliti menyadari dalam penulisan tugas akhir ini terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

Medan, Setpember 2025
Peneliti,

SULTAN FARID FAUZI HASIBUAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	11
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Teori Keagenan.....	15
2.1.2. Independensi.....	17
2.1.2.1. Pengertian Independensi.....	17
2.1.2.2. Indikator Independensi.....	19
2.1.3. Kompetensi.....	20
2.1.3.1. Pengertian Kompetensi.....	20
2.1.3.2. Indikator Kompetensi.....	23
2.1.4. Whistleblowing.....	24
2.1.4.1. Pengertian <i>Whistleblowing</i>	24
2.1.4.2. Manfaat <i>Whistleblowing</i>	26
2.1.4.3. Indikator <i>Whistleblowing</i>	27
2.1.5. Kualitas Audit.....	27
2.1.5.1. Pengertian Kualitas Audit.....	27
2.1.5.2. Indikator Kualitas Audit.....	30
2.2. Kerangka Berpikir Konseptual.....	31
2.2.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.....	31
2.2.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.....	33
2.2.3. Pengaruh <i>Whistleblowing</i> terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.....	34
2.2.4. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan	35

<i>Whistleblowing</i> terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.....	36
2.3. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Definisi Variabel Operasional.....	38
3.2.1. Variabel Independen.....	38
3.2.1.1. Independensi.....	38
3.2.1.2. Kompetensi.....	39
3.2.1.3. <i>Whistleblowing</i>	39
3.2.2. Variabel Dependen.....	40
3.2.2.1. Kualitas Audit.....	40
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
3.3.1. Waktu Penelitian.....	42
3.3.2. Tempat Penelitian.....	42
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.4.1. Populasi Penelitian.....	43
3.4.2. Sampel Penelitian.....	43
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	44
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	45
3.7. Pengujian Instrumen.....	45
3.7.1. Uji Validitas.....	45
3.7.2. Uji Reliabilitas.....	45
3.8. Teknik Analisis Data.....	46
3.8.1. Uji Asumsi Klasik.....	46
3.8.1.1. Uji Normalitas.....	47
3.8.1.2. Uji Multikolinearitas.....	47
3.8.1.3. Uji Heterokedastisitas.....	48
3.8.2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	48
3.8.3. Uji Hipotesis.....	49
3.8.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	49
3.8.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	50
3.8.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Definisi Operasional Variabel.....	41
Tabel 3.2.	Skedul Rencana Kegiatan.....	42
Tabel 3.3.	Daftar Sampel.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Konseptual.....	35
-------------	--------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan akuntansi sektor publik, khususnya di Indonesia semakin pesat dengan adanya era baru dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah. Pengelola keuangan daerah sangat besar pengaruhnya terhadap nasib suatu daerah karena daerah dapat menjadi daerah yang kuat dan berkuasa serta mampu mengembangkan kebesarannya atau menjadi tidak berdaya tergantung pada cara mengelola keuangannya (Elizar Sinambela, 2016).

Kantor akuntan publik memegang peranan vital dalam menjaga keutuhan dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Sebagai penyedia layanan jasa audit, *assurance*, serta konsultasi keuangan dan pajak, kantor akuntan publik bertanggung jawab memastikan bahwa laporan keuangan klien mereka sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta dapat dipercaya oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pihak pemerintah. Keberadaan kantor akuntan publik menjadi kunci dalam menjaga integritas dan transparansi dalam praktik akuntansi perusahaan.

Perekonomian negara adalah indikator yang jelas dari keberhasilan negara. Itu sebabnya pemerintah selalu menjaga stabilitas ekonomi. Stabilitas sistem keuangan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu stabilitas pasar barang dan jasa, stabilitas pasar uang, dan stabilitas pasar eksternal. Untuk mencapai stabilitas ekonomi, pemerintah harus merumuskan kebijakan dengan berbagai strategi, antara lain kebijakan fiskal dan moneter (Pandapotan Ritonga, 2023).

Kebijakan fiskal menyangkut peraturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat dicegah. (Marta Sembiring, 2017)

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dalam melaksanakan tugas auditor tersebut dan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan sehingga terciptalah laporan audit yang berkualitas baik.

Kualitas audit memiliki peran yang sangat penting baik bagi kantor akuntan publik maupun perusahaan sebagai fenomena masalah yang dapat memengaruhi integritas dan kepercayaan dalam lingkungan bisnis. Bagi kantor akuntan publik, menjaga kualitas audit merupakan kewajiban moral dan profesional, karena hasil audit yang berkualitas tinggi memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan terkait keandalan laporan keuangan klien mereka. Kualitas audit yang optimal juga menciptakan reputasi positif bagi kantor akuntan publik, memperkuat daya saing, dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Di sisi perusahaan, kualitas audit menjadi landasan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang melewati audit berkualitas memberikan keyakinan kepada investor, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya,

menciptakan lingkungan yang mendukung akses ke modal, pertumbuhan bisnis, dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, kurangnya kualitas audit dapat menjadi sebuah masalah yang mengancam reputasi kantor akuntan publik dan menghambat kemajuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Kualitas audit, menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), merupakan ukuran sejauh mana audit yang dilakukan oleh seorang auditor memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu yang ditetapkan. Standar auditing mengacu pada prosedur-prosedur yang harus diikuti auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien, sementara standar pengendalian mutu mengatur bagaimana firma akuntansi publik memastikan bahwa audit yang dilakukan konsisten dilaksanakan dengan kualitas tinggi. Dengan mematuhi kedua standar ini secara tepat, auditor dapat menjamin bahwa hasil auditnya dapat dipercaya dan relevan, memberikan kepastian yang diperlukan kepada pengguna laporan keuangan (Institut Akuntan Indonesia, 2021).

Auditor dalam menjalankan tugasnya sering dihadapkan pada persoalan materialitas dan salah saji, terutama salah saji yang dibiarkan begitu saja oleh penyusun laporan keuangan, yang dari perspektif auditor eksternal dikenal dengan istilah (*uncorrected misstatement*). Salah saji idealnya dikoreksi oleh akuntan penyusun laporan keuangan, begitu ditemukan (Riva Ubar Harahap, 2019).

Namun selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini

mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007).

Kasus manipulasi laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), anak usaha Columbia Group, perusahaan pembiayaan perabot rumah tangga dan retail. Melibatkan dua akuntan publik yaitu Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsyul merupakan satu Kantor Akuntan Publik yaitu Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing Eny dan Rekan. Untuk nama terakhir, KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan. Atas kesalahan audit laporan keuangan tersebut, OJK menilai bahwa Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dengan pertimbangan telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, besarnya kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua Akuntan Publik tersebut terhadap LKTA PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian LKTA oleh akuntan publik. Dari hasil pemeriksaan tersebut, OJK mendapatkan bahwa kedua pihak dengan sengaja merekayasa laporan keuangan tersebut (Bisnis.com, 2023).

Dalam kasus tersebut terlihat bahwa di beberapa Kantor Akuntan Publik, auditor belum memiliki sikap independensi, terpengaruh oleh klien yang mendapatkan keuntungan sendiri dengan cara melakukan kecurangan melanggar

standar yang berlaku. Seharusnya seorang auditor harus bebas dari kewajiban klien, bersikap netral dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien.

Hal inilah yang membuat perilaku etis auditor pada situasi konflik audit diragukan banyak pihak karena tidak mematuhi etika profesi dan standar auditing sebagai auditor. Beberapa Kantor Akuntan Publik, auditor menghadapi tekanan dari klien untuk menghasilkan laporan yang lebih menguntungkan atau memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen klien. Hal ini dapat mengancam independensi mereka, sehingga mempengaruhi kemampuan auditor untuk secara kritis mengevaluasi informasi keuangan klien dan mengungkapkan potensi ketidaksesuaian atau kesalahan material (Hasil Observasi Peneliti, 2024).

Independensi merupakan prasyarat utama dalam audit yang dapat memastikan auditor dapat mengambil keputusan secara objektif sehingga menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Elfarini, 2007).

Independensi adalah salah satu aspek kunci dalam audit yang menentukan seberapa objektif dan bebas dari kepentingan yang tidak sehat auditor dalam melakukan tugasnya. Ketika seorang auditor tidak memiliki independensi yang cukup, ada risiko bahwa mereka tidak melakukan audit dengan baik karena terpengaruh oleh hubungan atau kepentingan yang berkaitan dengan klien mereka. Oleh karena itu, independensi yang kuat diperlukan untuk

memastikan bahwa auditor dapat melakukan audit dengan jujur, tanpa tekanan eksternal, dan dengan fokus pada pengungkapan yang akurat dari temuan audit (Mardiasmo, 2018). Sehingga tingkat independensi pada auditor di Kantor Akuntan Publik dapat mempengaruhi kualitas audit. Maka Kantor Akuntan Publik harus memiliki sifat independensi dan tidak memihak kepada siapapun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumo & Yuyetta (2019) menjelaskan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika independensi auditor diterapkan dengan baik, maka pelaksanaan audit akan lebih efektif dan berdampak kepada kualitas audit yang baik pula. Akan tetapi berbeda dengan penelitian (Ririn Junita Bedros, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Bowditch dan Bouno (1990) dalam (Maharany et al., 2018) yang menyatakan bahwa berhubungan dengan tindakan seseorang dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Selama proses pengambilan keputusan auditor berhak mempertahankan sikap independen agar keputusan yang diambil tepat.

Pada tahun 2019, OJK menjatuhkan sanksi administratif berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun terhitung setelah ditetapkannya surat sanksi terhadap Sherly Jokom sebagai akuntan Publik dari rekan pada Kantor Akuntan Publik Purwantono Sungkoro dan Surja, anggota Ernst and Young Global Limited, menyusul kasus PT Hanson International Tbk. OJK mengenakan sanksi administratif kepada Hanson International dengan nilai total Rp5,6 miliar, emiten yang bergerak di bidang properti, akibat kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan pada tahun buku 2016.

Berdasarkan hasil pemeriksaan, Hanson International terbukti melakukan pelanggaran akibat penjualan kavling siap bangun dengan nilai kotor Rp732 miliar. Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis. paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik - Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan Hanson International tahun buku 31 Desember 2016 (Bisnis.com, 2023). Optimalisasi laporan keuangan tentu tidak terlepas dari bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja dan peningkatan daya saing usaha (Dahrani,dkk. 2022)

Dari kasus tersebut terlihat bahwa dari beberapa Kantor Akuntan Publik, auditor belum memiliki kompetensi. Ketika auditor kurang kompeten, akan ada risiko bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah atau kesalahan dalam laporan keuangan, atau bahkan melakukan kesalahan dalam pelaksanaan audit. Kurangnya pelatihan terkini atau kurangnya pemahaman mendalam tentang aspek teknis tertentu dapat mengurangi kemampuan auditor untuk melakukan audit dengan tepat dan menyeluruh. Hal ini dapat menghasilkan audit yang kurang akurat atau lengkap, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit (Hasil Observasi Peneliti, 2024).

Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta obyektif (Armawan, 2020). Kompetensi dapat digunakan

guna melihat sejauh mana wawasan yang dimiliki auditor serta seberapa berpengaruh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai auditor (Fransisco et al., 2019).

Seorang auditor yang kompeten memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, standar audit, serta proses audit yang relevan. Kompetensi mengacu pada kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman auditor dalam melakukan audit dengan baik. Oleh karena itu, tingkat kompetensi auditor secara langsung mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Mardiasmo, 2018). Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Etika Profesi yang telah dibangun dengan baik akan menghasilkan auditor yang baik pula. Selain memiliki Etika Profesi yang baik, KAP juga harus memperkerjakan auditor-auditor yang independensi serta sikap Profesionalisme yang tinggi. Salah satu akibat turunnya kinerja auditor karena kurang adanya sikap mental independensi untuk masing-masing auditor dan juga sikap profesionalisme auditor yang menurun membuat masyarakat meragukan kinerja para akuntan publik. Adanya auditor yang terlibat kasus skandal keuangan dalam kasus tersebut membuat independensi seorang auditor diragukan. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan audite-nya (Zulia Hanum, 2023).

Kompetensi mempengaruhi kualitas audit. Menurut Pitaloka & Widanaputra (2016) kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam

melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan objektif. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Pengalaman yang banyak akan membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam melakukan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjun dkk. (2012) menjelaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2021) menyatakan bahwa kompetensi auditor dapat dikatakan memberikan pengaruh kepada kualitas auditor. Hal ini menunjukkan bahwa apabila auditor memenuhi kompetensi auditor akan memberikan kualitas audit yang baik.

Pada kasus Roni Wijaya eks direktur PT. Dutasari Citralaras yang menjadi whistleblower dalam skandal kasus korupsi P3SON Hambalang. Roni Wijaya adalah saksi yang membongkar kasus korupsi yang melibatkan Mahfud Suroso, dari kesaksian yang diberikan oleh Roni Wijaya, KPK telah berhasil membuktikan tindak pidana korupsi pada proyek hambalang yang dilakukan oleh Mahfud Suroso secara jelas mengungkap seluruh aliran uang yang dikorupsi. Namun Roni Wijaya malah mendapat serangan balik dan ditetapkan sebagai tersangka oleh Direktorat Jendral Pajak atas tuduhan perkara dugaan tindak pidana bidang perpajakan. 3 Kendati Roni Wijaya telah mendapat status perlindungan hukum dari KPK karena sebagai seorang whistleblower namun perlindungan hukum terhadap Roni Wijaya yang diatur didalam Undang - Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pelindungan Saksi dan Korban yang kini telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan

atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban seakan belum bisa diberikan secara maksimal (Infobanknews, 2020).

Pada kasus tersebut membuktikan masih terdapat kecurangan – kecurangan baik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atau bahkan auditor yang mengaudit laporan keuangan. Auditor itu sendiri masih gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan sehingga membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemakai laporan keuangan, auditor mulai mengalami penurunan. Pemerintah Indonesia terus berupaya dalam meminimalisir tindak kecurangan dan korupsi mulai dari perbaikan tata kelola (*good governance*) sampai dengan pemberian sanksi tegas kepada pelaku kecurangan dan korupsi.

Salah satu upaya pemerintah dalam mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah menerapkan *Whistleblowing system*. *Whistleblowing system* dianggap sebagai mekanisme potensial untuk mencegah terjadinya penyuapan dan korupsi. Hal tersebut sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) yang menyatakan bahwa *Whistleblowing system* akan mendorong partisipasi pegawai suatu entitas untuk lebih berani bertindak dalam rangka pencegahan terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya.

Sistem *whistleblowing* yang tidak efektif atau kurang diterapkan dengan baik di Kantor Akuntan Publik dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi dan menangani praktik yang tidak etis atau kesalahan dalam proses audit. Auditor yang merasa tidak nyaman atau takut untuk melaporkan masalah internal memilih untuk mengabaikan atau menutupi masalah yang seharusnya diperbaiki,

yang pada akhirnya dapat merusak kualitas audit (Hasil Observasi Peneliti, 2024).

Whistleblowing atau mekanisme pelaporan internal penting untuk mengidentifikasi dan menangani ketidakpatuhan atau perilaku tidak etis dalam praktik audit. *Whistleblowing* adalah proses di mana individu dalam suatu organisasi melaporkan kegiatan yang tidak etis, ilegal, atau tidak pantas kepada pihak yang berwenang. *Whistleblower* dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dengan mengungkapkan potensi kecurangan atau pelanggaran yang tidak terdeteksi oleh auditor selama audit rutin. Informasi yang diberikan oleh *whistleblower* dapat membantu auditor dalam mengarahkan perhatian mereka pada area-area yang lebih berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan pengungkapan temuan yang signifikan dalam laporan audit (Mardiasmo, 2018).

Jika stakeholder memiliki keraguan tentang independensi auditor, kompetensi tim audit, atau integritas proses *whistleblowing*, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap laporan keuangan yang diaudit (Hasil Observasi Peneliti, 2024). Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat kualitas audit maka auditor tidak hanya perlu harus independen dalam pengauditan dan memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus memiliki integritas *whistleblowing*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas audit di Kota Medan serta factor independen, kompetensi, dan *whistleblowing* dalam mempengaruhinya dengan judul penelitian **“Pengaruh Independensi,**

Kompetensi, dan *Whistleblowing* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat teridentifikasi dari uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Beberapa KAP kurang bersikap independen dalam melakukan pengauditan.
- 2) Beberapa KAP kurang berkompeten dalam melakukan pengauditan.
- 3) Beberapa KAP kurang memiliki integritas dalam *whistleblowing*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan?
- 2) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan?
- 3) Apakah *whistleblowing* berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan?
- 4) Apakah independensi, kompetensi, dan *whistleblowing* berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh independensi, kompetensi, dan *whistleblowing* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menyediakan data empiris dan analisis yang dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi lebih lanjut di bidang audit. Hasil penelitian ini juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi celah-celah penelitian yang masih belum banyak dieksplorasi serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana independensi, kompetensi, dan *whistleblowing* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit.

2) Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat diaplikasikan oleh berbagai pemangku kepentingan di kantor akuntan publik, khususnya di Kota Medan. Dengan memahami bagaimana independensi, kompetensi, dan *whistleblowing* berpengaruh terhadap kualitas audit, kantor akuntan publik dapat meningkatkan prosedur dan kebijakan internal mereka untuk memastikan audit yang lebih berkualitas. Selain itu, penelitian ini dapat membantu auditor untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga independensi dan meningkatkan kompetensi mereka, serta mendorong penerapan *whistleblowing* yang efektif untuk mengurangi risiko kecurangan dan penyimpangan. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan peraturan dan standar yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

3) Manfaat bagi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur akademik dalam bidang akuntansi dan *auditing*, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dengan memahami pengaruh independensi, kompetensi, dan *whistleblowing*, penelitian ini memperkaya wawasan teoritis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, temuan-temuan dari studi ini dapat dijadikan bahan ajar dan studi kasus dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menganalisis hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Teori ini fokus pada potensi konflik kepentingan yang dapat timbul antara *principal* dan *agent*, serta mengeksplorasi berbagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. *Principal*, sebagai pemilik, mempercayakan *agent* untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan atas nama mereka. Namun, karena *agent* memiliki tujuan dan kepentingan pribadi yang berbeda dari *principal*, ini dapat menimbulkan konflik. Teori keagenan bertujuan untuk memahami dinamika ini dan mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, seperti melalui insentif, pemantauan, atau kontrak yang dirancang dengan hati-hati (Heryanto, 2018).

Teori keagenan sangat penting karena menjelaskan perbedaan antara tujuan yang diinginkan oleh pemilik perusahaan (*principal*) dan tindakan yang dilakukan oleh manajer (*agent*). Pemilik mengharapkan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, manajer, yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, memiliki tujuan pribadi atau insentif yang berbeda, seperti mendapatkan keuntungan jangka pendek atau mengejar kepentingan pribadi lainnya. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang menghambat pencapaian tujuan utama perusahaan. Teori keagenan memberikan pemahaman mendalam tentang sumber-sumber

konflik ini dan menawarkan berbagai mekanisme untuk mengelolanya, seperti insentif yang diselaraskan, pengawasan ketat, dan kontrak kerja yang dirancang dengan baik untuk memastikan kepentingan principal dan agent dapat lebih selaras (Mardiasmo, 2018).

Teori keagenan adalah konsep yang berkaitan erat dengan dinamika hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer yang bertanggung jawab atas operasional harian. Teori ini menyoroti potensi konflik kepentingan antara kedua pihak, di mana pemilik memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kekayaan perusahaan, sementara manajer memiliki insentif untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kekayaan pribadi mereka. Dalam teori keagenan, strategi dan mekanisme kontrol diterapkan untuk mengelola konflik ini, memastikan bahwa tindakan manajer sejalan dengan tujuan pemilik dan kepentingan perusahaan secara keseluruhan (Narsa, 2018).

Teori keagenan adalah kerangka pemikiran yang memandang hubungan antara principal (pemilik atau pemegang kepentingan utama) dan agent (manajer atau pelaksana tugas atas nama principal) dalam suatu organisasi atau perusahaan. Teori ini mengakui bahwa seringkali terdapat ketidaksetaraan informasi di antara kedua pihak ini, yang dapat menciptakan peluang bagi konflik kepentingan. Misalnya, agent memiliki pengetahuan lebih dalam tentang operasional perusahaan daripada principal. Teori keagenan memberikan wawasan penting dalam memahami dinamika hubungan ini dan menawarkan beragam solusi untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut, seperti pembentukan kontrak, insentif, pemantauan, dan pengungkapan informasi yang lebih baik. Teori keagenan memberikan landasan penting dalam manajemen perusahaan dan strategi yang

bertujuan untuk mencapai keselarasan antara tujuan pemilik dan agen dalam organisasi (Suhardjanto, 2020).

2.1.2. Independensi

2.1.2.1. Pengertian Independensi

Menurut Arens et al. (2015) independensi merupakan peraturan perilaku yang pertama karena nilai aditing sangat bergantung pada persepsi atas independensi auditor. Alasan bahwa banyak pemakai ingin mengandalkan laporan akuntan publik adalah ekspektasinya atas sudut pandang yang tidak bias.

Independensi auditor mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sikap objektif dan netral, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal yang dapat merusak integritasnya. Hal ini memungkinkan auditor untuk memberikan pendapat profesional yang jujur dan bebas dari bias, serta memastikan bahwa hasil audit mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari entitas yang diaudit. Dengan menjaga independensi, auditor dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan proses audit itu sendiri (Mardiasmo, 2018).

Independensi auditor adalah prinsip fundamental yang menegaskan bahwa auditor harus memiliki kemandirian dalam melakukan tugasnya tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu objektivitas dan integritasnya. Artinya, seorang auditor harus dapat menghindari tekanan atau kepentingan dari pihak-pihak yang terlibat dalam entitas yang diaudit, seperti manajemen atau pemegang saham, sehingga dapat memberikan pendapat audit

yang obyektif dan jujur. Independensi ini menjadi landasan bagi keandalan laporan keuangan yang dihasilkan, karena memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh auditor didasarkan pada fakta dan bukti yang ada tanpa adanya bias atau penekanan (Kasmir, 2017).

Independensi auditor adalah keadaan di mana seorang auditor tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk menjalankan tugasnya dengan obyektif dan profesional saat melakukan audit. Independensi mencakup kebebasan dari tekanan atau pengaruh yang datang dari klien yang diaudit, pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan, atau faktor internal dalam firma audit itu sendiri. Auditor yang independen dapat dengan lebih efektif mengevaluasi informasi keuangan dan menyajikan temuan mereka tanpa bias, memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan tentang kualitas dan keandalan laporan keuangan yang diaudit (Agoes, 2019).

Independensi auditor adalah aspek kunci dalam pelaksanaan pekerjaan audit. Ini mencakup kemampuan seorang auditor untuk menjalankan tugasnya dengan obyektif, tanpa memihak kepada pihak mana pun yang dapat mempengaruhi atau membahayakan integritasnya. Auditor yang independen harus tetap netral dan tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal, baik dari klien yang diaudit maupun pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. Hal ini memastikan bahwa auditor dapat mengevaluasi informasi keuangan dengan kecermatan tinggi, menyajikan temuan mereka secara jujur, dan memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah representasi yang akurat dari keadaan keuangan perusahaan. Dengan menjaga independensi, auditor memastikan

integritas proses audit dan kepercayaan yang diberikan oleh pemangku kepentingan kepada hasil audit tersebut (Sutrisno, 2019).

Berdasarkan seluruh uraian pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah landasan kritis dalam praktik audit yang menggambarkan kemampuan seorang auditor untuk bertindak secara obyektif, tanpa bias, dan tidak memihak dalam menjalankan pekerjaan audit. Hal ini berarti bahwa seorang auditor harus bebas dari segala pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi integritasnya. Ini mencakup ketidakberpihakan terhadap klien yang diaudit dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. Auditor yang independen memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi keuangan secara kritis dan menyajikan temuan mereka secara jujur. Dengan menjaga independensi, auditor memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah representasi yang akurat dari keadaan keuangan perusahaan, memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan tentang keandalan hasil audit, dan menjaga integritas proses audit itu sendiri.

2.1.2.2. Indikator Independensi

Indikator independensi adalah kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas atau individu dapat bertindak secara bebas dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan atau tekanan dari pihak lain (Mardiasmo, 2018)

Menurut Rahayu & Suhayati (2013) dalam (Bedros, 2022) Indikator independensi yaitu:

1. Bebas dari kewajiban klien

Dalam menjalankan tugasnya auditor akan sering mengalami konflik kepentingan dengan klien. Klien mungkin menginginkan kinerja

perusahaan atau operasi perusahaannya tampak baik yaitu tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Agar tercapainya tujuan tersebut, klien akan memberikan tekanan kepada auditor agar dapat melakukan apa yang klien inginkan. Oleh karena itu, auditor harus mempertahankan sikap independensi dengan bebas dari kewajiban klien.

2. Sikap netral

Auditor dalam menjalankan tugasnya harus bersikap netral tidak memihak kepada siapapun, artinya seorang auditor harus memberikan jasa profesionalnya dengan selalu menaati Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Profesional Akuntan Publik.

3. Tidak mempunyai kepentingan dengan klien

Dalam melaksanakan tugasnya auditor disyaratkan untuk tidak memiliki kepentingan dengan klien, seperti adanya hubungan keluarga, sebagai karyawan, dan lamanya penugasan dalam perusahaan klien. Auditor harus memiliki kepentingan dengan klien mungkin akan merusak sikap independensi auditor karena adanya kedekatan tersebut.

2.1.3. Kompetensi

2.1.3.1. Pengertian Kompetensi

Menurut Agoes (2013) kompetensi ialah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam

arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan, dan keterampilan yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau tugas, yang bergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, serta didukung oleh sikap kerja yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan untuk penggunaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar kinerja yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan tertentu (Wibowo, 2020).

Kompetensi adalah salah satu komponen kesiapan seseorang, yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan dan keterampilan ini diperlukan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara baik sesuai dengan persyaratan pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki seseorang produk dari pendidikan formal maupun nonformal serta pengalaman kerja, yang kemudian diterapkannya dalam menyelesaikan tugas (Hutapea & Nurianna, 2015).

Kompetensi merupakan keahlian, ketrampilan dan kemampuan seseorang. Kata dasar dari kompetensi adalah kompeten yang berarti ahli, mampu, dan terampil dalam melakukan sesuatu. Kompetensi menunjukkan ciri khas seseorang yang membuatnya mampu berprestasi dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Atribut tersebut mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap

yang dimiliki seseorang sehingga memungkinkannya bekerja efektif dan berhasil sesuai dengan persyaratan pekerjaan (Rivai & Mulyadi, 2015).

Kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang secara langsung berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian seseorang yang mempengaruhi kinerja atau prestasinya dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Unsur-unsur tersebut meliputi pengetahuan tentang pekerjaan, keterampilan teknis dan umum, kemampuan berkoordinasi dan beradaptasi, serta sifat-sifat pribadi seperti inisiatif, dedikasi, dan integritas. Lebih jelasnya, kompetensi sumber daya manusia adalah hasil dari kombinasi faktor kognitif, teknis, dan aspek kepribadian individu yang mempengaruhi kualitas kinerjanya dalam konteks organisasi (Mangkunegara, 2020)

Menurut Standar umum pertama SA seksi 210 dalam SPAP (2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga SA seksi 230 dalam SPAP (2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama.

Berdasarkan seluruh uraian pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang auditor mencakup beragam aspek yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan mendalam tentang audit, termasuk pemahaman yang kuat tentang standar audit yang berlaku serta pengetahuan yang luas tentang subjek yang diaudit. Selain itu,

keterampilan teknis seperti analisis data dan evaluasi risiko juga penting bagi seorang auditor. Sikap kerja yang mencakup integritas, dedikasi, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi juga sangat diperlukan dalam menjalankan tugas audit dengan efektif.

2.1.3.1. Indikator Kompetensi

Indikator kompetensi adalah parameter atau standar yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau kualifikasi seseorang atau suatu entitas dalam melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Hutapea & Nurianna, 2015).

Menurut De Angelo (1981) kompetensi auditor diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien

Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan di audit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh

Pendidikan formal merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki

Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus untuk menambah kepercayaan klien dalam melakukan pengauditan.

5. Pengalaman dalam melakukan audit

Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor. Semakin lama sebagai auditor maka semakin lebih berpengalaman dan lebih menguasai dalam pengauditan.

2.1.4. *Whistleblowing*

2.1.4.1. Pengertian *Whistleblowing*

Whistleblowing adalah tindakan di mana seorang individu membeberkan informasi yang signifikan tentang tindakan ilegal, tidak etis, atau keliru yang terjadi dalam suatu organisasi. Seringkali, *whistleblowing* melibatkan pengungkapan pelanggaran hukum, penyalahgunaan kekuasaan, atau ketidakpatuhan terhadap etika dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan kerja. Ini merupakan bentuk penting dari akuntabilitas publik yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam struktur organisasi dan mendorong pertanggungjawaban yang lebih baik (Lewis, 2018).

Whistleblowing adalah suatu tindakan pengungkapan oleh anggota organisasi tentang praktik ilegal, tidak bermoral dalam sebuah organisasi.

Individu yang melaporkan kecurangan atau melakukan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Tindakan *whistleblowing* perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak agar bisa berjalan dengan baik (Miceli dan Near, 1985). Sedangkan Brandon James R (2013) menyatakan bahwa “*Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain”

Whistleblowing adalah ketika seorang karyawan memutuskan untuk mengungkapkan kegiatan yang dianggap melanggar hukum atau aturan perusahaan. Ini bisa berarti mengungkapkan kasus penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran hukum, atau perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan kerja kepada pihak berwenang atau publik. *Whistleblowing* sering kali merupakan langkah berani yang diambil oleh individu untuk memperjuangkan keadilan dan memastikan akuntabilitas di tempat kerja. Tindakan ini dapat memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pelapor, namun penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan berintegritas (Maria, 2020).

Whistleblowing merujuk pada tindakan seorang pekerja yang memutuskan untuk mengungkapkan informasi rahasia atau tidak etis kepada pihak berwenang dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan atau mencegah kerugian yang lebih besar. Ini bisa mencakup pengungkapan tentang penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran hukum, atau praktik tidak etis di lingkungan kerja. Selain melaporkan kepada pihak berwenang, *whistleblowing* juga dapat melibatkan pengungkapan kepada media atau masyarakat umum sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran publik dan menarik perhatian pada isu yang relevan. Tindakan

whistleblowing seringkali dianggap sebagai langkah berani yang membutuhkan pertimbangan matang atas risiko dan konsekuensinya, namun dapat menjadi katalisator bagi perubahan positif dalam organisasi dan masyarakat secara luas (Greenberg, 2022).

Whistleblowing adalah langkah berani yang diambil oleh seorang individu untuk mengungkapkan informasi yang krusial tentang ketidakpatuhan, penyalahgunaan kekuasaan, atau pelanggaran hukum yang terjadi dalam suatu organisasi. Melalui *whistleblowing*, individu tersebut membuka pintu bagi pengungkapan kebenaran yang tersembunyi, mencegah kerugian yang lebih besar, dan mendorong perubahan positif dalam sistem. Dengan menghadapi risiko dan konsekuensi yang timbul, *whistleblowing* menuntut keberanian serta komitmen terhadap integritas dan keadilan. Namun, tindakan ini juga memiliki potensi untuk membentuk lingkungan kerja yang lebih transparan, akuntabel, dan etis, serta menyumbang pada perbaikan sistem secara keseluruhan (Worth, 2019).

Berdasarkan seluruh uraian pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan seorang individu, terutama karyawan, yang mengungkapkan informasi penting tentang tindakan ilegal, tidak etis, atau salah dalam suatu organisasi. Tindakan ini seringkali melibatkan pengungkapan pelanggaran hukum, penyalahgunaan kekuasaan, atau ketidakpatuhan terhadap etika dan peraturan dalam lingkungan kerja. *Whistleblowing* dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi kepada pihak berwenang, publik, media, atau masyarakat umum, dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan, mencegah kerugian yang lebih besar, dan mendorong perubahan positif dalam sistem. Ini menunjukkan peran penting *whistleblowing*

dalam mendukung integritas organisasi, transparansi, dan akuntabilitas, meskipun sering kali pelakunya menghadapi risiko dan tantangan, seperti pembalasan atau stigmatisasi.

2.1.4.2. Manfaat *Whistleblowing*

Menurut Komite Kebijakan Nasional Governance (2008) manfaat dari penyelenggaraan *whistleblowing system* yang baik antara lain adalah:

1. Tersedianya cara penyampaian informasi penting dan kritis bagi perusahaan kepada pihak yang harus segera menanganinya secara aman.
2. Timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan semakin meningkatnya kesediaan terhadap system pelaporan yang efektif.
3. Tersedianya mekanisme deteksi dini (*early warning system*) atas kemungkinan terjadinya masalah akibat suatu pelanggaran.
4. Tersedianya kesempatan untuk menangani masalah pelanggaran secara internal terlebih dahulu, sebelum meluas menjadi masalah pelanggaran yang bersifat public.
5. Mengurangi risiko yang dihadapi organisasi akibat dari pelanggaran, baik dari segi keuangan, operasi, hukum, keselamatan kerja dan reputasi.
6. Mengurangi biaya dalam menangani akibat dari terjadinya pelanggaran.
7. Meningkatnya reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan (*stakeholder*), regulator, dan masyarakat umum.
8. Memberikan masukan kepada organisasi untuk melihat lebih jauh area kritis dan proses kerja yang memiliki kelemahan pengendalian internal, serta untuk merancang tindakan perbaikan yang diperlukan.

2.1.4.3. Indikator *Whistleblowing*

Indikator variabel *whistleblowing* dari penelitian ini menurut Sulistomo (2012), yaitu :

- 1) Melaporkan perilaku tidak etis dengan motif yang bermoral.
- 2) Membahasnya dengan semua pihak terkait sebelum dilaporkan kepada umum.
- 3) memiliki bukti pendorong untuk mendukung persoalan yang dilaporkan.

2.1.5. Kualitas Audit

2.1.5.1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Kieso et al. (2007) kualitas adalah gabungan dari proses pemeriksaan sistematis yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, dengan auditor's adgments (skeptisisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut, untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi. Sedangkan menurut Tandiontong (2016) kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan.

Kualitas audit mencakup kemampuan audit untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap keandalan laporan keuangan suatu entitas yang sedang diaudit. Audit yang berkualitas adalah yang mematuhi standar profesional yang ditetapkan, termasuk prosedur audit yang cermat, penilaian yang teliti terhadap risiko, serta penggunaan metodologi yang tepat sesuai dengan konteks entitas yang diaudit. Dalam mencapai kualitas, auditor perlu memiliki kompetensi, integritas, dan independensi yang tinggi untuk menjamin bahwa hasil audit dapat

dipercaya dan bermanfaat bagi pengguna informasi keuangan. Kualitas audit menjadi kunci dalam memelihara integritas pasar modal dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Mardiasmo, 2018).

Kualitas audit mencakup kemampuan audit untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap keandalan laporan keuangan suatu entitas yang sedang diaudit. Audit yang berkualitas adalah yang mematuhi standar profesional yang ditetapkan, termasuk prosedur audit yang cermat, penilaian yang teliti terhadap risiko, serta penggunaan metodologi yang tepat sesuai dengan konteks entitas yang diaudit. Dalam mencapai kualitas, auditor perlu memiliki kompetensi, integritas, dan independensi yang tinggi untuk menjamin bahwa hasil audit dapat dipercaya dan bermanfaat bagi pengguna informasi keuangan. Kualitas audit menjadi kunci dalam memelihara integritas pasar modal dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Mardiasmo, 2018).

Kualitas audit mencerminkan sejauh mana auditor mematuhi standar audit yang berlaku. Ini mencakup pelaksanaan audit dengan integritas, objektivitas, dan kompetensi yang tinggi. Integritas menjamin bahwa auditor bertindak secara jujur dan etis, sedangkan objektivitas memastikan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau pihak lain dalam menyampaikan hasil audit. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara efektif. Tingkat kepatuhan auditor terhadap standar audit dan penerapan prinsip-prinsip integritas, objektivitas, dan kompetensi menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas audit yang dilakukan (Suwardjono, 2020).

Kualitas audit mencakup evaluasi independensi auditor, kemampuan auditor dalam mengenali potensi risiko, dan ketrampilan auditor dalam menyusun bukti audit yang memadai. Independensi adalah kunci, karena auditor harus bebas dari pengaruh yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka. Kemampuan mengidentifikasi risiko adalah esensial untuk menentukan area yang perlu diperiksa dengan cermat. Penyusunan bukti audit yang memadai adalah langkah penting dalam memastikan bahwa hasil audit dapat diandalkan, karena bukti ini menjadi dasar dari temuan dan rekomendasi audit (Narsa, 2018).

Kualitas audit adalah hasil dari kemampuan auditor dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan bukti audit yang relevan dan memadai. Auditor bertanggung jawab untuk menggali bukti yang kuat dan dapat diandalkan dalam proses audit mereka, karena bukti ini menjadi dasar untuk temuan dan rekomendasi yang dihasilkan. Selain itu, kepatuhan terhadap etika profesional adalah pilar penting dalam menjaga kualitas audit. Auditor harus menjunjung tinggi integritas, independensi, dan objektivitas dalam melaksanakan tugas mereka. Kualitas audit tidak hanya mencerminkan ketrampilan teknis auditor, tetapi juga integritas dan etika profesional yang mereka anut, yang pada gilirannya memastikan keandalan laporan keuangan dan hasil audit secara keseluruhan (Supomo, 2018).

Berdasarkan seluruh uraian pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah tingkat keunggulan dalam proses audit yang ditentukan oleh sejumlah faktor kunci. Kualitas audit tergantung pada kemampuan auditor dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan bukti audit yang relevan dan memadai. Bukti audit yang kuat menjadi pondasi untuk

temuan dan rekomendasi audit yang dapat diandalkan. Aspek kritis lainnya adalah kepatuhan auditor terhadap etika profesional dalam menjalankan tugas mereka. Etika profesional melibatkan integritas, independensi, dan objektivitas yang harus dipegang teguh oleh auditor. Kualitas audit yang baik tidak hanya menjamin keakuratan laporan keuangan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dalam proses audit. Dengan kata lain, kualitas audit merupakan kombinasi ketrampilan teknis, integritas, dan etika profesional yang memastikan hasil audit yang andal dan bermanfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang bersangkutan.

2.1.5.2. Indikator Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2016) indikator kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien, tercermin dari komitmen KAP, independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, dan due professional care.

Menurut Bustami (2013) ada beberapa indikator yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu:

1. Kesesuaian dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)
2. Kepatuhan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur)
3. Risiko audit
4. Prinsip kehati-hatian
5. Deteksi salah saji
6. Pengendalian oleh supervisor

7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

2.2. Kerangka Berpikir Konseptual

Kerangka berpikir konseptual menjelaskan alur pemikiran yang berkaitan dengan konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti untuk memperlihatkan gambaran asumsi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Berikut adalah kerangka berpikir konseptual yaitu sebagai berikut:

2.2.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Independensi adalah salah satu aspek kunci dalam audit yang menentukan seberapa objektif dan bebas dari kepentingan yang tidak sehat auditor dalam melakukan tugasnya. Ketika seorang auditor tidak memiliki independensi yang cukup, ada risiko bahwa mereka tidak melakukan audit dengan baik karena terpengaruh oleh hubungan atau kepentingan yang berkaitan dengan klien mereka. Oleh karena itu, independensi yang kuat diperlukan untuk memastikan bahwa auditor dapat melakukan audit dengan jujur, tanpa tekanan eksternal, dan dengan fokus pada pengungkapan yang akurat dari temuan audit (Mardiasmo, 2018).

Dalam teori Agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan dirinya sendiri, maka dengan ada pihak ketiga yang independen yaitu auditor sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) sangat diperlukan. Auditor harus bersikap independen atau tidak mudah berpengaruh pada pihak apapun, bersikap jujur bukan hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada investor, kreditor, dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan

yang telah di audit tersebut. Dengan auditor yang bersikap independen, maka akan memberikan jaminan tidak ada kecurangan laporan keuangan yang telah di audit dan akan memenuhi standar yang berlaku.

Auditor yang bersikap Independen akan memberikan kualitas audit yang baik pada Kantor Akuntan Publik tersebut. Sehingga berdampak pihak pihak yang berkepentingan percaya atas hasil audit yang dilakukan auditor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumo & Yuyetta (2019) menjelaskan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika independensi auditor diterapkan dengan baik, maka pelaksanaan audit akan lebih efektif dan berdampak kepada kualitas audit yang baik pula. Akan tetapi berbeda dengan penelitian (Ririn Junita Bedros, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Bowditch dan Bouno (1990) dalam (Maharany et al., 2018) yang menyatakan bahwa berhubungan dengan tindakan seseorang dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Selama proses pengambilan keputusan auditor berhak mempertahankan sikap independen agar keputusan yang diambil tepat.

2.2.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Dalam teori Agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan dirinya sendiri, maka dengan ada pihak ketiga yang independen yaitu auditor sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) sangat di perlukan. Auditor merupakan peran yang

melakukan audit untuk mengurangi ketidakselerasan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Maka diperlukan auditor yang kompeten dalam melakukan auditing.

Kompetensi mengacu pada pengetahuan dan pengalaman auditor dalam melakukan auditing. Auditor yang kompeten memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, standar audit, dan proses audit yang relevan, disertai pengalaman mengenai audit. Ketika auditor kurang kompeten, akan ada risiko bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah atau kesalahan dalam laporan keuangan, atau bahkan melakukan kesalahan dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, tingkat kompetensi auditor secara langsung mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjun dkk. (2012) menjelaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2021) menyakatan bahwa kompetensi auditor dapat dikatakan memberikan pengaruh kepada kualitas auditor. Hal ini menunjukkan bahwa apabila auditor memenuhi kompetensi auditor akan memberikan kualitas audit yang baik.

2.2.3. Pengaruh *Whistleblowing* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Whistleblowing adalah proses di mana individu dalam suatu organisasi melaporkan kegiatan yang tidak etis, ilegal, atau tidak pantas kepada pihak yang berwenang. *Whistleblower* dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dengan mengungkapkan potensi kecurangan atau pelanggaran

yang tidak terdeteksi oleh auditor selama audit rutin. Informasi yang diberikan oleh *whistleblower* dapat membantu auditor dalam mengarahkan perhatian mereka pada area-area yang lebih berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan pengungkapan temuan yang signifikan dalam laporan audit (Mardiasmo, 2018).

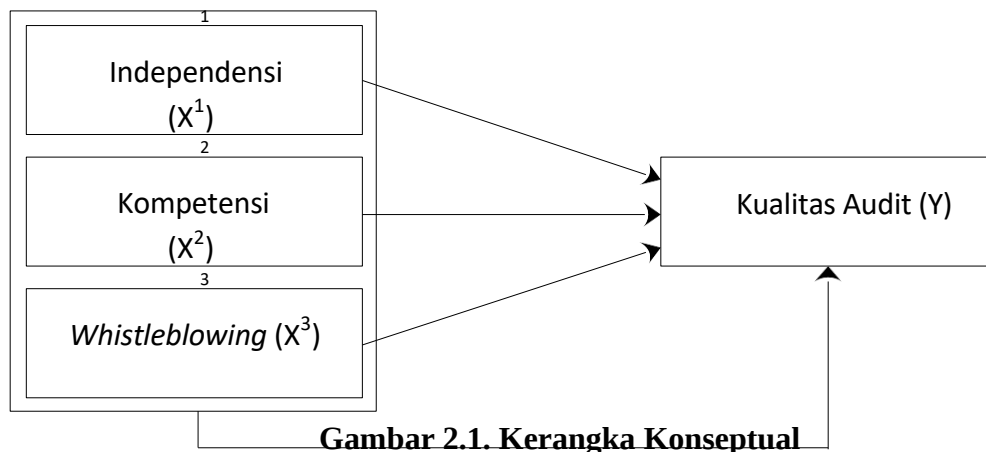
Apabila sistem *whistleblowing* kurang diterapkan dengan baik di Kantor Akuntan Publik akan dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi dan menangani praktik yang tidak etis atau kesalahan dalam proses audit. Ketika auditor tidak mengungkapkan atau melaporkan masalah internal perusahaan dan lebih memilih untuk mengabaikan atau menutupi masalah yang seharusnya diperbaiki, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas audit. Sehingga menurunkan drastis tingkat kualitas audit yang dilakukan. Oleh karena itu, *whistleblowing* diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

2.2.4. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Auditor merupakan peran yang melakukan audit untuk mengurangi ketidakselerasan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Jika stakeholder memiliki keraguan tentang independensi auditor, kompetensi tim audit, atau integritas proses *whistleblowing*, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap laporan keuangan yang diaudit. Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat kualitas audit maka auditor tidak hanya perlu harus independen dalam pengauditan dan memiliki kompetensi atau

keahlian saja tetapi juga harus memiliki integritas *whistleblowing*. Sehingga akan menciptakan kualitas audit yang baik. Maka akan memberikan jaminan tidak ada kecurangan laporan keuangan yang telah di audit dan akan memenuhi standar yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.3. Hipotesis

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis yang di kemukakan peneliti adalah:

1. Independensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
2. Kompetensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

3. *Whistleblowing* Berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
4. Independensi, Kompetensi, dan *Whistleblowing* Berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2022). Sedangkan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022).

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu cara yang memanfaatkan data angka untuk mendeskripsikan, mengukur, dan menganalisis fenomena yang ada. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan serta analisis data yang dapat dihitung, diukur, dan diuji dengan metode statistik. Umumnya, penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang deskripsi atau penjelasan, yaitu untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Salah satu tujuan utama dari metode ini adalah untuk menghasilkan hasil yang objektif, dapat digeneralisasi, dan berguna untuk meramalkan tentang populasi yang lebih luas. (Dina Fakhira, Novien Rialdy, 2025). Dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh independensi,

kompetensi dan *whistleblowing* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen sebagai berikut:

3.2.1. Variabel Independen

Varibel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2022). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1.1. Independensi

Independensi Merupakan prinsip fundamental dalam praktik audit yang menuntut bahwa seorang auditor harus bebas dari pengaruh eksternal yang dapat mengganggu objektivitas dan integritasnya dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan suatu entitas.

Dalam penelitian ini, pengukuran independensi dilakukan dengan menggunakan indikator menurut Rahayu & Suhayati (2013) yaitu:

1. Bebas dari kewajiban klien
2. Sikap netral
3. Tidak mempunyai kepentingan dengan klien

3.2.1.2. Kompetensi

Kompetensi Merupakan pemahaman mendalam terhadap standar audit yang berlaku, pengetahuan tentang industri dan entitas yang diaudit, serta keterampilan analitis yang kuat dalam mengevaluasi bukti-bukti audit.

Menurut De Angelo (1981) kompetensi auditor diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing
2. Pengetahuan tentang jenis industri klien.
3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh
4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki
5. Pengalaman dalam melakukan audit

3.2.1.3. *Whistleblowing*

Whistleblowing Merupakan merupakan bentuk tanggung jawab profesional seorang auditor untuk menjaga integritas dan kredibilitas profesi, serta melindungi kepentingan publik.

Indikator variabel *whistleblowing* dari penelitian ini menurut Sulistomo (2012), yaitu :

1. Melaporkan perilaku tidak etis dengan motif yang bermoral.
2. Membahasnya dengan semua pihak terkait sebelum dilaporkan kepada umum.
3. memiliki bukti pendorong untuk mendukung persoalan yang dilaporkan.

3.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena

adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

3.2.2.1. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan tingkat kecanggihan, keakuratan, dan efektivitas proses audit dalam menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan berguna bagi pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator dari penelitian Bustami (2013) sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)
2. Kepatuhan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur)
3. Risiko audit
4. Prinsip kehati-hatian
5. Deteksi salah saji
6. Pengendalian oleh supervisor
7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

Adapun definisi operasional dari variable yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Independensi (X1)	Merupakan prinsip fundamental dalam praktik audit yang menuntut bahwa seorang auditor harus bebas dari pengaruh eksternal yang dapat mengganggu objektivitas dan integritasnya dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan suatu entitas.	1. Bebas dari kewajiban klien 2. Sikap netral 3. Tidak mempunyai kepentingan dengan klien	<i>Likert</i>

2	Kompetensi (X2)	Merupakan pemahaman mendalam terhadap standar audit yang berlaku, pengetahuan tentang industri dan entitas yang diaudit, serta keterampilan analitis yang kuat dalam mengevaluasi bukti-bukti audit.	1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing 2. Pengetahuan tentang jenis industri klien 3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh 4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki 5. Pengalaman dalam melakukan audit	Likert
3	Whistleblowing (X3)	Merupakan merupakan bentuk tanggung jawab profesional seorang auditor untuk menjaga integritas dan kredibilitas profesi, serta melindungi kepentingan publik. Kualitas audit merupakan tingkat kecanggihan, keakuratan, dan efektivitas proses audit dalam menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan berguna bagi pemangku kepentingan.	1. Melaporkan perilaku tidak etis dengan motif yang bermoral. 2. Membahasnya dengan semua pihak terkait sebelum dilaporkan kepada umum. 3. Memiliki bukti pendukung untuk persoalan yang dilaporkan.	Likert
4	Kualitas Audit (Y)	Merupakan tingkat kecanggihan, keakuratan, dan efektivitas proses audit dalam menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan berguna bagi pemangku kepentingan.	1. Kesesuaian dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) 2. Kepatuhan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) 3. Risiko audit 4. Prinsip kehati-hatian 5. Deteksi salah saji 6. Pengendalian oleh supervisor 7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner	Likert

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan Januari 2024 sampai selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 3.3. Skedul Rencana Kegiatan

No	Aktivitas Penelitian	Januari 2025		Februari 2025				Maret 2025				April 2025				Mei 2025				Juni 2025				Juli 2025				Agustus 2025			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																														
2	Penyusunan Proposal																														
3	Pembimbingan Proposal																														
4	Seminar Proposal																														
5	Penyempurnaan Proposal																														
6	Pengumpulan Data																														
7	Pengolahan dan Analisis Data																														
8	Penyusunan Skripsi																														
9	Pembimbingan Skripsi																														
10	Sidang Meja Hijau																														
11	Penyempurnaan Skripsi																														

3.3.2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, Sumatera Utara.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor terdaftar pada Kantor Akuntan Publik yang Terdaftar Sebagai Auditor Bank di Otoritas Jasa Keuangan yang berjumlah sebanyak 14 Kantor Akuntan Publik dengan 216 orang auditor.

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mempelajari semua

yang ada pada populasi, dikarenakan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2022). Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
- 2) Kantor Akuntan Publik yang memberikan izin penelitian dan kuisisioner yang kembali.
- 3) Auditor yang telah bekerja minimal 3 tahun
- 4) Auditor yang sudah memiliki jam terbang tinggi, yaitu auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip akuntansi dan standar audit kemampuan analitis yang tinggi, ketekunan dan ketelitian dalam pekerjaan, serta keterampilan interpersonal yang baik.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut peneliti memperoleh jumlah sebanyak 44 orang auditor terdaftar pada 5 Kantor Akuntan Publik di Kota Medan yang sesuai, sehingga sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 44 orang auditor terdaftar pada 5 Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

Tabel 3.2. Daftar Sampel

No.	Nama KAP	Alamat	Jumlah Sampel
1	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Pasudan No.29	5
2	KAP Fachrudin & Mahyudin	Jl. Brigjend Katamso No.29	5
3	KAP Drs. Katio & Rekan	Jl. Sei Musi 20121 No.31	6
4	KAP Drs. M. Lian Dalimunthe & Rekan	Komplek Setia Budi Bisnis Point Block CC No.6	16
5	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM. Ak & Rekan	Komplek Setia Budi Point, Jl. Setia Budi No.20132 C – 8	12
	TOTAL		44

Sumber: Data Diolah Peneliti

3.5. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari angket atau kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden penelitian.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dimaksudkan untuk memperoleh data terkait variabel variabel penelitian.

3.7. Pengujian Instrumen

Menguji validitas berarti menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian. Suatu instrumen dapat

dikatakan valid apabila nilai korelasi adalah positif dan probabilitas yang di hitung < nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05(sig 2 – tailed < α 0,05). Dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber : (Sugiyono, 2019)

Dimana:

r = Koefisien korelasi antara variabel (X) dan variabel (Y)

n = Banyaknya pasangan pengamatan

$\sum x$ = Jumlah pengamatan variabel X

$\sum y$ = Jumlah pengamatan variabel Y

$(\sum x)^2$ = Jumlah kuadrat pengamatan variabel

$X (\sum y)^2$ = Jumlah kuadrat pengamatan variabel Y

$(\sum x)^2$ = Kuadrat jumlah pengamatan variabel X

$(\sum y)^2$ = Kuadrat jumlah pengamatan variabel Y

$(\sum x y)$ = Jumlah hasil kali variabel X dan Y

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Independensi (X₁)

No	r hitung	r tabel	Status
1.	0,453	0,297	Valid
2.	0,512	0,297	Valid
3.	0,646	0,297	Valid
4.	0,644	0,297	Valid
5.	0,466	0,297	Valid
6.	0,809	0,297	Valid
7.	0,446	0,297	Valid
8.	0,809	0,297	Valid
9.	0,809	0,297	Valid

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Dari semua butir pertanyaan untuk masing-masing pernyataan variabel independensi ternyata semua pertanyaan mempunyai status valid, hal ini dikarenakan pada masing masing item pernyataan pada variabel independensi memiliki angka signifikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $r_{hitung} > 0,297$.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Kompetensi (X₂)

No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Status
1.	0,603	0,297	Valid
2.	0,584	0,297	Valid
3.	0,426	0,297	Valid
4.	0,479	0,297	Valid
5.	0,439	0,297	Valid
6.	0,603	0,297	Valid
7.	0,584	0,297	Valid
8.	0,598	0,297	Valid
9.	0,451	0,297	Valid
10.	0,559	0,297	Valid

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Dari semua butir pertanyaan untuk masing-masing pernyataan variabel kompetensi ternyata semua pertanyaan mempunyai status valid, hal ini dikarenakan pada masing masing item pernyataan pada variabel kompetensi memiliki angka signifikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $r_{hitung} > 0,297$.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Whistleblowing (X₃)

No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Status
1.	0,395	0,297	Valid
2.	0,423	0,297	Valid
3.	0,596	0,297	Valid
4.	0,694	0,297	Valid
6.	0,558	0,297	Valid
7.	0,682	0,297	Valid
8.	0,586	0,297	Valid
9.	0,618	0,297	Valid

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Dari semua butir pertanyaan untuk masing-masing pernyataan variabel Whistleblowing ternyata semua pertanyaan mempunyai status valid, hal ini dikarenakan pada masing masing item pernyataan pada variabel Whistleblowing memiliki angka signifikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $r_{hitung} > 0,297$.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Audit (Y)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1.	0,623	0,297	Valid
2.	0,609	0,297	Valid
3.	0,634	0,297	Valid
4.	0,583	0,297	Valid
5.	0,660	0,297	Valid
6.	0,522	0,297	Valid
7.	0,641	0,297	Valid
8.	0,634	0,297	Valid
9.	0,583	0,297	Valid
10.	0,660	0,297	Valid
11.	0,660	0,297	Valid
12.	0,522	0,297	Valid
13.	0,347	0,297	Valid
14.	0,646	0,297	Valid

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Dari semua butir pertanyaan untuk masing-masing pernyataan variabel kualitas audit ternyata semua pertanyaan mempunyai status valid, hal ini dikarenakan pada masing masing item pernyataan pada variabel kualitas audit memiliki angka signifikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $r_{hitung} > 0,297$.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan bila terdapat kesamaan data waktu yang berbeda. Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2019). Dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma b}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

Ri = Reliabilitas instrumen

σ^2 = Varians total

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b$ = Jumlah varians butir

Dengan kriteria:

1. Jika nilai $\alpha \geq 0,6$ maka instrumen variabel adalah reliabel (terpercaya)
2. Jika nilai Cronbach's Alpha $\leq 0,6$ maka instrumen tidak reliabel (tidak terpercaya)

Berdasarkan hasil penyebaran angket didapati hasil nilai reliabilitas dari kuisioner yang diberikan pada responden yaitu:

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X₁, X₂, X₃, dan Y

Variabel	Nilai Alpha	Status
Independensi (X ₁)	0,744	Reliabel
Kompetensi (X ₂)	0,726	Reliabel
Whistleblowing (X ₃)	0,701	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,720	Reliabel

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Nilai reliabilitas instrumen di atas menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen penelitian sudah memadai, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cronbach Alpha pada Independensi sebesar $0,744 > 0,6$ sehingga semua item pernyataan pada angket sudah reliabel.

2. Cronbach Alpha pada kompetensi sebesar $0,726 > 0,6$ sehingga semua item pernyataan pada angket sudah reliabel
3. Cronbach Alpha pada Whistleblowing sebesar $0,701 > 0,6$ sehingga semua item pernyataan pada angket sudah reliabel
4. Cronbach Alpha pada kualitas audit sebesar $0,720 > 0,6$ sehingga semua item pernyataan pada angket sudah reliabel

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan statistik untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

3.8.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi agar memperoleh hasil regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan menghasilkan data yang tidak bias. Uji asumsi klasik merupakan suatu persyaratan statistik yang harus dipenuhi analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik memiliki asumsi-asumsi yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

3.8.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Uji normalitas

dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov Z, untuk pengujian dengan Kolmogorov Smirnov Z, penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 (Ghozali, 2020). Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov Smirnov Z adalah sebagai berikut (Ghozali, 2020):

1. Jika *asympt. Sig (2-tailed)* $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak normal
2. Jika *asympt.sig (2-tailed)* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data normal

3.8.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Masalah multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat *tolerance value* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2020). Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2020):

1. Jika nilai *tolerance* < 0.1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.
2. Jika nilai *tolerance* > 0.1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

3.8.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas juga pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah grup mempunyai varian yang sama di antara anggota grup tersebut. Jika varian sama, dan ini seharusnya terjadi maka dikatakan ada heterokedastisitas. Sedangkan jika varian tidak sama dikatakan terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2020). Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik melalui uji *glejser* dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05. Adapun kriteria penilaian dalam pengujian heteroskedastisitas dengan *glejser* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2020):

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak layak.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak.

3.8.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2020). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 27 dengan persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit
 X_1 = Independensi
 X_2 = Kompetensi
 X_3 = *Whistleblowing*
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 e = Koefisien *error*

3.8.3. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis memiliki asumsi-asumsi yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

3.8.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (uji-t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2020). Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji signifikansi parsial (uji-t) adalah sebagai berikut (Ghozali, 2020):

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $Sig. > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $Sig. < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

3.8.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (uji-F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2020). Adapun kriteria

pengambilan keputusan pada uji signifikansi simultan (uji-F) adalah sebagai berikut (Ghozali, 2020):

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $Sig. > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig. < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

3.8.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel terikat, dengan nilai *Adjusted R Square* adalah antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Semakin nilai *Adjusted R Square* mendekati 1 (satu), maka akan semakin baik kemampuan model tersebut (Ghozali, 2020).

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek adalah auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Pengolahan data dalam bentuk angket ini masing-masing dari 9 item pernyataan untuk variabel X_1 (Independensi), 10 item pernyataan untuk variabel X_2 (Kompetensi), 9 item pernyataan untuk variabel X_3 (Whistleblowing), dan 8 pernyataan untuk variabel Y (Kualitas Audit). Angket ini diberikan kepada 44 auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan yang akan diolah nantinya dengan menggunakan skala *Likert Sumated Rating* agar mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

Tabel 4.1
Skala Likert

Opsi	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Dari ketentuan diatas berlaku baik di dalam menghitung variabel (Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing) variable terikat (Kualitas Audit).

4.1.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. sebanyak 44 responden, yang terdiri dari beberapa karakteristik, baik jenis kelamin, usia, jurusan dan universitas. Dari kuesioner yang disebarkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	40,9%
2	Perempuan	26	59,1%
Jumlah		44	100%

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 18 orang (40,9%) sedangkan perempuan sebanyak 26 orang (59,1%). Maka dalam penelitian ini responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

2. Data Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-30 tahun	7	15.8%
2	31-40 tahun	12	27.3%
3	41-50 tahun	16	36.4%
4	> 50 tahun	9	20.5%
Jumlah		44	100%

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.3., diketahui bahwa terdapat 17 responden yang berusia 20-30 tahun atau sekitar 15,8%, 12 responden yang berusia 31-40 tahun atau sekitar 27,3%, 16 responden yang berusia 41-50 tahun atau sekitar 36,4%, 9 responden yang berusia > 50 tahun atau sekitar 20,5%. Maka dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 41-50 tahun.

3. Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jurusan	Frekuensi	Persentase (%)
1	D1-D4	-	-
2	S1	18	40.9%
3	S2	21	47.7%
4	S3	5	11.4%
Jumlah		44	100%

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4. dapat disimpulkan bahwa pendidikan Diploma tidak ada, pendidikan S1 sebanyak 18 orang (40,9%), pendidikan S2 sebanyak 21 orang (47,7%), responden dengan jurusan S3 sebanyak 5 orang (11,4%).

4. Data Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 4.4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jurusan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Junior Auditor	13	29.5%
2	Senior Auditor	19	43.2%
3	Ketua Tim	6	13.6%
4	Manager Audit	6	13.6%
Jumlah		44	100%

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4. dapat disimpulkan bahwa Jabatan Auditor Junior sebanyak 13 orang (29,55), senior auditor sebanyak 19 orang (43,2%), Ketua Tim sebanyak 6 orang (13,6%), dan Manager Audit sebanyak 6 orang (13,6%).

4.1.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel Independensi (X1)

Tabel 4.5
Skor Angket Untuk Independensi (X1)

No. Per	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	22	50.0	20	45.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
2	21	47.7	22	50.0	1	2.3	0	0	0	0	44	100%
3	22	50.0	21	47.7	1	2.3	0	0	0	0	44	100%
4	23	52.3	19	43.2	1	2.3	1	2.3	0	0	44	100%
5	18	40.9	26	59.1	0	0	0	0	0	0	44	100%
6	21	47.7	21	47.7	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
7	18	40.9	26	59.1	0	0	0	0	0	0	44	100%
8	21	47.7	21	47.7	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
9	21	47.7	21	47.7	2	4.5	0	0	0	0	44	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari tabel diatas dapat diuraikan jawaban responden pada masing-masing pernyataan sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden tentang Auditor tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kewajiban kepada klien dalam melakukan audit, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 2) Jawaban responden tentang Auditor memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan yang objektif tanpa adanya tekanan dari klien, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang sebesar 50%.

- 3) Jawaban responden tentang Tanggung jawab auditor untuk melaporkan hasil audit tidak dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan klien, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang sebesar 50%.
- 4) Jawaban responden tentang Auditor menunjukkan sikap netral dalam menilai laporan keuangan klien tanpa bias, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 23 orang sebesar 52,3%.
- 5) Jawaban responden tentang Auditor mempertahankan objektivitas dalam semua interaksi dengan klien selama proses audit, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 26 orang atau sebesar 59,1%.
- 6) Jawaban responden tentang Auditor tidak membiarkan hubungan pribadi mereka dengan klien mempengaruhi penilaian profesional mereka, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 21 orang sebesar 47,7%.
- 7) Jawaban responden tentang Auditor tidak memiliki kepentingan finansial atau non-finansial yang dapat mempengaruhi independensi mereka, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 26 orang sebesar 59,1%.
- 8) Jawaban responden tentang Auditor tidak terlibat dalam kegiatan lain yang dapat menciptakan konflik kepentingan dengan klien, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang sebesar 47,7%.
- 9) Jawaban responden tentang Auditor mampu menjaga jarak profesional yang sehat dari klien untuk memastikan kualitas audit yang tinggi, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang sebesar 47,7%.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif terhadap independensi auditor di KAP Kota Medan. Sebagian besar responden merasa bahwa auditor mampu menjaga integritas,

objektivitas, dan netralitas dalam melaksanakan tugas mereka. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan profesionalisme yang diharapkan dari seorang auditor, yang merupakan kunci untuk memastikan kualitas audit yang tinggi.

Independensi auditor sangat penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Dengan adanya persepsi positif ini, diharapkan auditor di KAP Kota Medan dapat terus mempertahankan standar tinggi dalam praktik audit mereka. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya independensi dalam profesi akuntansi dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit secara keseluruhan.

2. Variabel Kompetensi (X2)

Tabel 4.6
Skor Angket Untuk Kompetensi (X2)

No. Per	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	17	38.6	25	56.8	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
2	22	50.0	20	45.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
3	21	47.7	22	50.0	1	2.3	0	0	0	0	44	100%
4	18	40.9	26	59.1	0	0	0	0	0	0	44	100%
5	21	47.7	21	47.7	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
6	17	38.6	25	56.8	9	20.5	0	0	0	0	44	100%
7	22	50.0	20	45.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
8	10	22.7	20	45.5	13	29.5	1	2.3	0	0	44	100%
9	6	13.6	27	61.4	9	20.5	9	20.5	0	0	44	100%
10	7	15.9	22	50.0	14	31.8	1	2.3	0	0	44	100%

Sumber : Hasil Penelitian Angket (2025)

Dari tabel diatas dapat diuraikan jawaban responden pada masing-masing pernyataan sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden tentang Saya memiliki pengetahuan yang baik tentang prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 2) Jawaban responden tentang Saya memahami standar auditing internasional (ISA) dan penerapannya dalam audit, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 3) Jawaban responden tentang Saya memiliki pengetahuan yang cukup tentang industri tempat klien saya beroperasi, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 4) Jawaban responden tentang Saya dapat mengidentifikasi risiko spesifik yang terkait dengan industri klien saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 26 orang atau sebesar 59,1%.
- 5) Jawaban responden tentang Saya telah menyelesaikan pendidikan formal di bidang akuntansi atau keuangan, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang atau sebesar 47,7%.
- 6) Jawaban responden tentang Pendidikan formal saya memberikan dasar yang kuat untuk melakukan audit, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 7) Jawaban responden tentang Saya telah mengikuti pelatihan atau kursus terkait audit dalam 5 tahun terakhir, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 8) Jawaban responden tentang Saya memiliki keahlian khusus yang relevan dengan audit, seperti analisis data atau teknologi informasi, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 20 orang atau sebesar 45,7%.

9	34	77.3	9	20.5	0	0	1	2.3	0	0	44	100%
---	----	------	---	------	---	---	---	-----	---	---	----	------

Sumber : Hasil Penelitian Angket (2025)

Dari tabel diatas dapat diuraikan jawaban responden pada masing-masing pernyataan sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas organisasi, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 2) Jawaban responden tentang Saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melaporkan tindakan yang tidak etis yang saya saksikan di kantor saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 26 orang atau sebesar 59,1%.
- 3) Jawaban responden tentang Saya yakin bahwa melaporkan perilaku tidak etis dapat membantu mencegah kerugian lebih besar bagi organisasi dan masyarakat, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 4) Jawaban responden tentang Saya lebih memilih untuk mendiskusikan masalah etika dengan rekan kerja sebelum memutuskan untuk melaporkannya secara resmi, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 26 orang atau sebesar 59,1%.
- 5) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa dialog terbuka dengan pihak terkait dapat membantu menyelesaikan masalah etika tanpa perlu melaporkannya secara resmi, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 6) Jawaban responden tentang Saya merasa bahwa melibatkan pihak manajemen dalam diskusi sebelum melaporkan masalah etika adalah langkah yang

bijaksana, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 29 orang atau sebesar 65,9%.

- 7) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa memiliki bukti yang kuat sangat penting sebelum melaporkan perilaku tidak etis, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 29 orang atau sebesar 65,9%.
- 8) Jawaban responden tentang Saya merasa lebih percaya diri untuk melaporkan masalah etika jika saya memiliki bukti yang mendukung klaim saya, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 30 orang atau sebesar 68,2%.
- 9) Jawaban responden tentang Saya yakin bahwa laporan yang didukung dengan bukti yang jelas akan lebih diterima dan ditindaklanjuti oleh pihak berwenang), sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 34 orang atau sebesar 77,3%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karyawan di Kantor KAP Kota Medan memiliki persepsi positif terhadap whistleblowing. Mereka memahami pentingnya melaporkan tindakan tidak etis dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melakukannya. Namun, keberanian untuk melaporkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemilikan bukti yang kuat dan dukungan manajemen.

Penting bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung whistleblowing dengan menyediakan saluran pelaporan yang aman dan mendorong komunikasi terbuka. Dengan demikian, diharapkan karyawan akan lebih berani untuk melaporkan tindakan tidak etis yang mereka saksikan, yang pada gilirannya akan membantu menjaga integritas dan reputasi organisasi.

3. Variabel Kualitas Audit (Y)

Tabel 4.8
Skor Angket Untuk Kualitas Audit (Y)

No. Per	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	33	75.0	9	20.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
2	5	11.4	18	40.9	21	47.7	0	0	0	0	44	100%
3	21	47.7	21	47.7	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
4	17	38.6	25	56.8	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
5	22	50.0	20	45.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
6	21	47.7	22	50.0	1	2.3	0	0	0	0	44	100%
7	18	40.9	26	59.1	0	0	0	0	0	0	44	100%
8	21	47.7	21	47.7	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
9	17	38.6	25	56.8	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
10	22	50.0	20	45.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
11	22	50.0	20	45.5	2	4.5	0	0	0	0	44	100%
12	21	47.7	22	50.0	1	2.3	0	0	0	0	44	100%
13	22	50.0	21	47.7	1	2.3	0	0	0	0	44	100%
14	23	52.3	19	43.2	1	2.3	1	2.3	0	0	44	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari tabel diatas dapat diuraikan jawaban responden pada masing-masing pernyataan sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 33 orang atau sebesar 75 %.
- 2) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab kurang setuju sebanyak 21 orang atau sebesar 47,7%.

- 3) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 21 orang atau sebesar 47,7%.
- 4) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 5) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50,8%.
- 6) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 7) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50,8%.
- 8) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 21 orang atau sebesar 47,7%.
- 9) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 56,8%.
- 10) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.

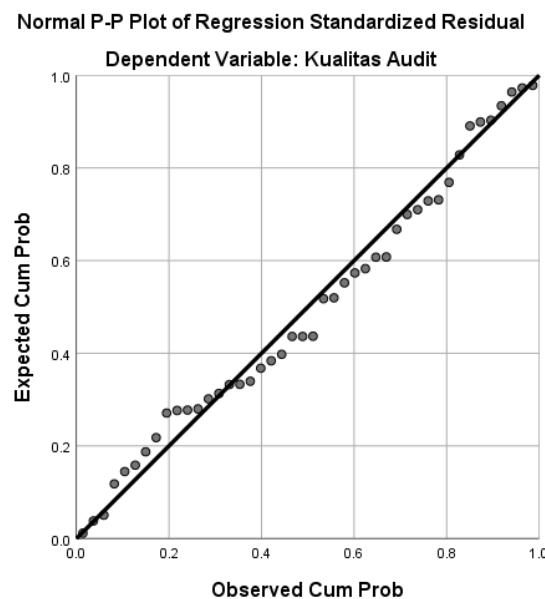
- 11) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 12) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 13) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang atau sebesar 50%.
- 14) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja adalah langkah yang penting untuk menjaga integritas or, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 23 orang atau sebesar 52,3%.

Dari hasil angket yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di KAP kota Medan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melaporkan perilaku tidak etis di tempat kerja. Namun, masih terdapat segmen responden yang kurang setuju, yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan pelatihan mengenai etika kerja. KAP di Medan harus memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan dan program pelatihan yang lebih baik, guna meningkatkan kualitas audit dan menjaga integritas organisasi.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dari independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Gambar diatas mengidentifikasi bahwa model regresi telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal.

4.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada regresi ditemukan adanya kolerasi yang kuat/tinggi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen karena kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada kolerasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel

terikatnya menjadi terganggu. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka <10 menandakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Disamping itu, suatu model dikatakan terdapat gejala multikolinieritas jika nilai VIF diantara variabel independen >10 .

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a				
	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Independensi	.882	.706	.409	.396	2.523
Kompetensi	.812	.411	.185	.366	2.731
Whistleblowing	.161	.128	.053	.847	2.180

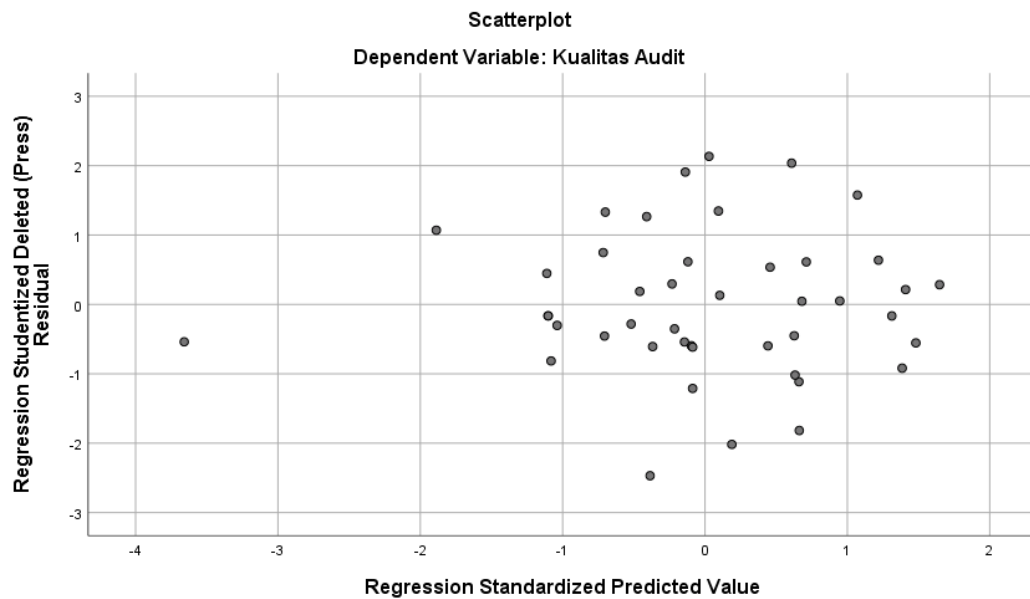
a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Ketiga variabel independen yaitu X1, X2, dan X3, memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (tidak melebihi 10), sehingga tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel independen ini.

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas.



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisias

Gambar diatas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas meskipun terlihat berdempet dibagian titik-titik tertentu serta tersebar dibagian atas dan sedikit berkumpul pada sumbu Y dengan demikian “tidak terjadi heteroskedastisitas” pada model regresi ini.

4.1.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.10
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	10.306	5.011	
	Independensi	.799	.127	.650
	Kompetensi	.372	.131	.306
	Whistleblowing	.490	.120	.458

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data tabel uji regresi linier berganda di atas, dapat dipahami bahwa model persamaan regresinya adalah :

$$Y = 10,306 + 0,799X_1 + 0,372 X_2 + 0,490 X_3$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

X₁ = Independensi

X₂ = Kompetensi

X₃ = Whistleblowing

Interpretas model :

- a) Konstanta (a) = 10,306, menunjukkan jika Independensi, Kompetensi, dan Store Atmosphere konstan, jika nilai variabel bebas/independen = 0, maka Kualitas Audit (Y) akan sebesar 10,306.
- b) Variabel X₁ sebesar 0,799 menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y). Dengan kata lain, jika variabel Independensi ditingkatkan sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0,799.
- c) Variabel X₂ sebesar 0,372 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y). dengan kata lain, jika variabel Kompetensi ditingkatkan sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0,372.
- d) Variabel X₃ sebesar 0,490 menunjukkan bahwa variabel Whistleblowing bernilai positif terhadap Kualitas Audit (Y). dengan kata lain, jika variabel Whistleblowing ditingkatkan sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0,490.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan bantuan komputer program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS 25: 00). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* tarafnya nyata 0,05 ($\alpha = 5\%$).

**Tabel 4.11 Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.306	5.011		2.057	.046
Independensi	.799	.127	.650	6.301	.000
Kompetensi	.372	.131	.306	2.848	.007
Whistleblowing	.490	.120	.458	4.819	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

$$t_{\text{tabel}} = 2,018$$

Kriteria pengujiannya:

- Ho ditolak apabila $t_{\text{tabel}} 2,018 \geq t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} \leq 2,018$
- Ha diterima apabila $t_{\text{tabel}} 2,018 \leq t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} \geq 2,018$

1) Pengaruh Independensi (X1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari tabel uji-t di atas dapat dipahami bahwa pengaruh Independensi (X1) terhadap Kualitas Audit diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,301 sementara $t_{\text{tabel}} 2,018$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} 4,429 > t_{\text{tabel}} 2,018$. berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak (Ha diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

variabel Independensi terhadap Kualitas Audit auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

2) Pengaruh Kompetensi (X2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari tabel uji-t di atas dapat dipahami bahwa pengaruh Kompetensi (X2) terhadap Kualitas Audit (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,848 sementara t_{tabel} 2,018 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,007 < 0.05$ atau $t_{hitung} 2,848 > t_{tabel} 2,018$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (H_a diterima), Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel Kompetensi terhadap Kualitas Audit auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

3) Pengaruh Whistleblowing (X3) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari tabel uji-t di atas dapat dipahami bahwa pengaruh Whistleblowing (X4) terhadap Kualitas Audit (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,819 sementara t_{tabel} 2,018 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ atau $t_{hitung} 2,037 > t_{tabel} 2,018$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel Whistleblowing terhadap Kualitas Audit auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

4.1.4.2 Uji F

Uji statistik F (simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen) dan sekaligus juga untuk menguji hipotesis kedua. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significant level* taraf nyata 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.12
Uji-F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	597.139	3	199.046	65.642	.000 ^b
	Residual	121.293	40	3.032		
	Total	718.432	43			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Whistleblowing, Independensi, Kompetensi

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

$$F_{\text{tabel}} = 2,61$$

Kriteria pengujiannya:

1) Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $-F_{\text{hitung}} < -F_{\text{tabel}}$

2) Terima H_0 apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $-F_{\text{hitung}} > -F_{\text{tabel}}$

Berdasarkan data tabel pada uji F diatas dapat dipahami bahwa didapati nilai $F_{\text{hitung}} 65,642 > F_{\text{tabel}} 2,61$ dengan probabilitas signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing terhadap Kualitas Audit auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

4.1.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisiensi Determinasi (R^2) merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Pengaruh tinggi rendahnya koefisien determinasi tersebut digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Guilford yang dikutip oleh (Sugiyono, 2017) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

No	Nilai	Keterangan
1	< 4%	Pengaruh Rendah Sekali
2	4% - 16%	Pengaruh Rendah Tapi Pasti
3	17% - 49%	Pengaruh Cukup Berarti
4	50% - 80%	Pengaruh Tinggi atau Kuat
5	> 80%	Pengaruh Tinggi Sekali

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.912 ^a	.831	.819	1.74135	.831	65.642	3	40	.000	1.687

a. Predictors: (Constant), Whistleblowing, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota. Nilai R 0,912 menunjukkan bahwa model yang dibangun cukup kuat dalam menjelaskan variasi Kualitas Audit. Analisis uji determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0.831, yang berarti bahwa 83.1% variasi dalam Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh variabel Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing. Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Sisa 16.9% variasi mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti audit tenure, pengalaman auditor dan lain sebagainya.

4.2 Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh melalui uji hipotesis yang telah dilakukan baik melalui uji parsial maupun uji simultan maka hasil temuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah salah satu aspek kunci dalam audit yang menentukan seberapa objektif dan bebas dari kepentingan yang tidak sehat auditor dalam melakukan tugasnya. Ketika seorang auditor tidak memiliki independensi yang cukup, ada risiko bahwa mereka tidak melakukan audit dengan baik karena terpengaruh oleh hubungan atau kepentingan yang berkaitan dengan klien mereka. Oleh karena itu, independensi yang kuat diperlukan untuk memastikan bahwa auditor dapat melakukan audit dengan jujur, tanpa tekanan eksternal, dan dengan fokus pada pengungkapan yang akurat dari temuan audit (Mardiasmo, 2018).

Dalam teori Agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan dirinya sendiri, maka dengan ada pihak ketiga yang independen yaitu auditor sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) sangat diperlukan. Auditor harus bersikap independen atau tidak mudah berpengaruh pada pihak apapun, bersikap jujur bukan hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada investor, kreditor, dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan

yang telah di audit tersebut. Dengan auditor yang bersikap independen, maka akan memberikan jaminan tidak ada kecurangan laporan keuangan yang telah di audit dan akan memenuhi standar yang berlaku.

Auditor yang bersikap Independen akan memberikan kualitas audit yang baik pada Kantor Akuntan Publik tersebut. Sehingga berdampak pihak pihak yang berkepentingan percaya atas hasil audit yang dilakukan auditor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumo & Yuyetta (2019) menjelaskan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika independensi auditor diterapkan dengan baik, maka pelaksanaan audit akan lebih efektif dan berdampak kepada kualitas audit yang baik pula. Akan tetapi berbeda dengan penelitian (Ririn Junita Bedros, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Bowditch dan Bouno (1990) dalam (Maharany et al., 2018) yang menyatakan bahwa berhubungan dengan tindakan seseorang dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Selama proses pengambilan keputusan auditor berhak mempertahankan sikap independen agar keputusan yang diambil tepat.

4.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan salah satu aspek penting dalam dunia akuntansi yang berfungsi untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas adalah akurat dan dapat diandalkan. Di Kota Medan, dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan meningkatnya jumlah perusahaan yang membutuhkan jasa audit, penting untuk memahami faktor-faktor yang

mempengaruhi kualitas audit, salah satunya adalah kompetensi auditor. Kompetensi di sini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan.

Kompetensi auditor dapat diartikan sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan baik. Menurut Arens et al. (2019), kompetensi mencakup pemahaman yang mendalam mengenai prinsip akuntansi dan standar audit yang berlaku. Di Kota Medan, banyak auditor yang telah mengikuti pelatihan dan sertifikasi yang relevan, namun masih ada juga yang kurang memperhatikan perkembangan terbaru dalam regulasi dan teknologi audit. Hal ini berpotensi mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian oleh Haryono (2020) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki sertifikasi profesional, seperti CPA (Certified Public Accountant) atau CA (Chartered Accountant), cenderung menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas. Data dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menunjukkan bahwa di Kota Medan, proporsi auditor bersertifikat meningkat, yang berimplikasi positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Selain pendidikan formal, pengalaman praktis juga merupakan faktor penting dalam kompetensi auditor. Sebuah studi oleh Sudibyo (2021) menemukan bahwa auditor dengan pengalaman lebih dari lima tahun memiliki kemampuan

yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan auditor yang baru memulai karirnya. Pengalaman tersebut memungkinkan auditor untuk mengenali pola-pola yang mungkin tidak terlihat oleh auditor yang kurang berpengalaman, sehingga meningkatkan akurasi dan keandalan laporan audit yang dihasilkan.

Banyak kantor akuntan publik yang telah menerapkan program pelatihan berkelanjutan untuk auditor mereka. Misalnya, KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan di Medan secara rutin mengadakan seminar dan workshop untuk meningkatkan kompetensi auditor mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri auditor dalam melaksanakan tugas audit, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas audit yang lebih baik.

Namun, meskipun kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, faktor lain seperti etika profesional dan independensi auditor juga tidak boleh diabaikan. Menurut penelitian oleh Iskandar (2022), auditor yang memiliki integritas tinggi dan mampu menjaga independensinya cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, penting bagi kantor akuntan publik di Kota Medan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi, tetapi juga membangun budaya etika yang kuat di lingkungan kerja mereka.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja yang memadai dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, untuk mencapai kualitas audit

yang optimal, perlu ada perhatian terhadap aspek etika dan independensi auditor. Ke depannya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan.

Dalam teori Agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan dirinya sendiri, maka dengan ada pihak ketiga yang independen yaitu auditor sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) sangat di perlukan. Auditor merupakan peran yang melakukan audit untuk mengurangi ketidakselerasan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Maka diperlukan auditor yang kompeten dalam melakukan auditing.

Kompetensi mengacu pada pengetahuan dan pengalaman auditor dalam melakukan auditing. Auditor yang kompeten memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, standar audit, dan proses audit yang relevan, disertai pengalaman mengenai audit. Ketika auditor kurang kompeten, akan ada risiko bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah atau kesalahan dalam laporan keuangan, atau bahkan melakukan kesalahan dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, tingkat kompetensi auditor secara langsung mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjun dkk. (2012) menjelaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2021) menyakatan bahwa kompetensi auditor dapat dikatakan memberikan pengaruh

kepada kualitas auditor. Hal ini menunjukkan bahwa apabila auditor memenuhi kompetensi auditor akan memberikan kualitas audit yang baik.

4.2.3 Pengaruh Whistleblowing Terhadap Kualitas Audit

Whistleblowing, atau pelaporan pelanggaran, merupakan tindakan di mana individu melaporkan tindakan yang dianggap melanggar hukum, etika, atau kebijakan di dalam organisasi. Dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP), whistleblowing memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga integritas dan kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi sangat bergantung pada transparansi dan kejujuran dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh whistleblowing terhadap kualitas audit di KAP yang beroperasi di Kota Medan.

Perusahaan yang mengadopsi kebijakan whistleblowing yang efektif cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan tingkat kepuasan stakeholder yang lebih tinggi. Misalnya, kasus PT Garuda Indonesia yang berhasil mengungkap praktik korupsi internal melalui whistleblower, menunjukkan bahwa pengawasan internal yang baik dapat meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Histleblowing adalah proses di mana individu dalam suatu organisasi melaporkan kegiatan yang tidak etis, ilegal, atau tidak pantas kepada pihak yang berwenang. *Whistleblower* dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dengan mengungkapkan potensi kecurangan atau pelanggaran yang tidak terdeteksi oleh auditor selama audit rutin. Informasi yang diberikan oleh *whistleblower* dapat membantu auditor dalam mengarahkan perhatian

merekapada area-area yang lebih berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan pengungkapan temuan yang signifikan dalam laporan audit (Mardiasmo, 2018).

Apabila sistem *whistleblowing* kurang diterapkan dengan baik di Kantor Akuntan Publik akan dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi dan menangani praktik yang tidak etis atau kesalahan dalam proses audit. Ketika auditor tidak mengungkapkan atau melaporkan masalah internal perusahaan dan lebih memilih untuk mengabaikan atau menutupi masalah yang seharusnya diperbaiki, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas audit. Sehingga menurunkan drastis tingkat kualitas audit yang dilakukan. Oleh karena itu, *whistleblowing* diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

KAP yang menerapkan sistem *whistleblowing*, auditor dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin tidak terdeteksi melalui prosedur audit biasa. Dalam studi kasus KAP di Medan, ditemukan bahwa auditor yang menerima laporan *whistleblowing* dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan.

Meskipun *whistleblowing* memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah budaya perusahaan yang tidak mendukung pelaporan pelanggaran. Di banyak organisasi, termasuk KAP, masih ada stigma negatif terhadap whistleblower, yang dapat mengakibatkan takutnya karyawan untuk melaporkan pelanggaran.

Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang prosedur whistleblowing juga menjadi hambatan. Banyak karyawan yang tidak memahami bagaimana cara melaporkan pelanggaran secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi KAP untuk mengedukasi karyawan tentang pentingnya whistleblowing dan cara melakukannya dengan aman. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, KAP dapat mendorong lebih banyak laporan pelanggaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas audit.

Whistleblowing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit di KAP Kota Medan. Dengan memberikan saluran yang aman untuk melaporkan pelanggaran, KAP dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Namun, untuk mencapai potensi penuh dari whistleblowing, perlu ada perubahan budaya organisasi yang mendukung pelaporan pelanggaran dan edukasi bagi karyawan. Dengan demikian, whistleblowing tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi pelanggaran, tetapi juga sebagai pendorong untuk meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara whistleblowing dan kualitas audit. Salah satu studi yang relevan adalah yang dilakukan oleh Miceli dan Near (2018), yang menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki sistem whistleblowing yang efektif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap standar audit. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa whistleblowing dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

4.2.4 Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing Terhadap Kualitas Audit

Auditor merupakan peran yang melakukan audit untuk mengurangi ketidakselerasan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Jika stakeholder memiliki keraguan tentang independensi auditor, kompetensi tim audit, atau integritas proses *whistleblowing*, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap laporan keuangan yang diaudit. Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat kualitas audit maka auditor tidak hanya perlu harus independen dalam pengauditan dan memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus memiliki integritas *whistleblowing*. Sehingga akan menciptakan kualitas audit yang baik. Maka akan memberikan jaminan tidak ada kecurangan laporan keuangan yang telah di audit dan akan memenuhi standar yang berlaku.

Kualitas audit merupakan salah satu aspek penting dalam dunia akuntansi dan keuangan, yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah independensi, kompetensi, dan whistleblowing. Independensi auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk bertindak secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak manapun. Menurut Arens et al. (2014), independensi auditor sangat krusial dalam memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut disusun dengan jujur dan tanpa bias. Dalam konteks penelitian ini, independensi auditor di KAP Kota Medan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Kompetensi auditor, di sisi lain, berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melaksanakan

tugasnya. Menurut Houghton dan Tan (2017), auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mendeteksi kesalahan dan penyimpangan yang terjadi dalam laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa auditor yang kompeten dapat meningkatkan kualitas audit secara signifikan, karena mereka mampu menerapkan teknik audit yang tepat dan menganalisis informasi dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini, variabel kompetensi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kualitas audit.

Whistleblowing, atau pelaporan pelanggaran, menjadi faktor penting lainnya yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Near dan Miceli (2016), sistem whistleblowing yang efektif dapat mendorong auditor dan karyawan untuk melaporkan tindakan yang tidak etis atau ilegal dalam organisasi. Hal ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Penelitian ini menemukan bahwa adanya mekanisme whistleblowing yang baik di KAP Kota Medan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, analisis hubungan antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan whistleblowing tidak hanya berperan secara individual, tetapi juga secara simultan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit. Nilai Fhitung 65,642 yang lebih besar dari Ftabel 2,61 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit di KAP Kota Medan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Beattie et al. (2019), yang menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat dicapai melalui kombinasi dari berbagai faktor yang saling mendukung.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan whistleblowing terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Glover dan Prawitt (2017), yang menemukan bahwa independensi auditor secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki independensi tinggi cenderung menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas, karena mereka tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau tekanan dari pihak lain.

Selanjutnya, penelitian oleh Khlif dan Samaha (2016) meneliti hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai lebih mampu mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian kami, yang menunjukkan bahwa kompetensi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas audit di KAP Kota Medan.⁷

Adapun mengenai whistleblowing, penelitian oleh Miceli dan Near (2013) menunjukkan bahwa adanya sistem whistleblowing yang efektif dapat meningkatkan kualitas audit dengan mendorong pelaporan pelanggaran. Penelitian ini mendukung argumen bahwa whistleblowing berfungsi sebagai mekanisme pengawasan tambahan yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan atau penyimpangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian kami juga menunjukkan bahwa whistleblowing memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam konteks KAP Kota Medan, penelitian ini menambahkan wawasan baru mengenai bagaimana ketiga variabel ini saling berinteraksi dan berkontribusi

terhadap kualitas audit. Dengan mengacu pada berbagai penelitian terdahulu, kami dapat menyimpulkan bahwa pengaruh independensi, kompetensi, dan whistleblowing tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan dalam praktik audit sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik audit yang lebih baik di Indonesia, khususnya di Kota Medan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini mengenai pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing terhadap Kualitas Audit di KAP Kota Medan

1. Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit secara positif dan signifikan pada KAP di Kota Medan. Hal ini karena independensi memungkinkan auditor untuk membuat keputusan yang objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau klien.
2. Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit secara positif dan signifikan pada KAP di Kota Medan. Kompetensi auditor yang tinggi memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan audit dengan efektif.
3. Whistleblowing berpengaruh terhadap Kualitas Audit secara positif dan signifikan pada KAP di Kota Medan. whistleblowing memungkinkan auditor untuk mengungkapkan potensi kecurangan atau kesalahan tanpa takut akan konsekuensi negatif.
4. Independensi, Kompetensi, dan Whistleblowing berpengaruh terhadap Kualitas Audit secara positif dan signifikan pada KAP di Kota Medan. ketiga faktor tersebut secara bersama-sama meningkatkan kualitas audit dan memberikan kepercayaan kepada stakeholders bahwa laporan keuangan yang diaudit akurat dan dapat diandalkan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Disarankan agar KAP di Kota Medan terus meningkatkan independensi auditor dengan memberikan pelatihan yang relevan dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Hal ini penting untuk memastikan auditor dapat bertindak objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan klien.
2. Auditor sebaiknya terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, auditor dapat lebih efektif dalam menjalankan tugas audit dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.
3. Diharapkan agar regulator dapat memperkuat kebijakan terkait whistleblowing dengan menyediakan saluran pelaporan yang aman dan mendukung. Hal ini akan mendorong auditor dan karyawan untuk melaporkan tindakan tidak etis yang mereka saksikan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang audit. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman auditor dan tekanan dari klien.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit dalam penelitian ini hanya terdiri dari 3 variabel, yaitu Independensi,, Kompetensi, dan Whistleblowing sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Kualitas Audit.
2. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan program software SPSS (versi 26), dimana masih ada program software yang lainnya, yang digunakan untuk pengolahan data.
3. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan data Kuisisioner karena dikhawatirkan responden tidak benar-benar menjawab pernyataan dengan sungguh-sungguh dengan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahrani,dkk. (2022). *Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan: Studi pada UMKM di Kota Binjai*. Jurnal Akuntansi. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Dina, F., Rialdy, N. (2025). *Analisis Pengaruh Uang Saku Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah Umsu Kota Medan*. *JournalofInformationSystemsManagementandDigitalBusiness(JISMDB)*.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang:BPFEUniversitasDiponegoro.
- Greenberg,M.D.(2022).*Whistleblowing:A Guideto Government Reward Programs and Legislative Developments*. Wesport: Praeger.
- Hanum, Z., & Damayanti, S. (2023). *Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Intervening*. Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi, 7(3), 2217-2224.
- Harahap, R. U. (2019).*Pengaruh Kompetensi,Independensi dan Profesionalisme Terhadap Salah Saji Material Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan*. Jurnal Riset Akutansi. : <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan>.
- Heryanto, H. (2018). *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hutapea, P.,& Nurianna,T. (2015). *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Institut Akuntan Indonesia. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2017). *Auditing: Konsep, Standar, Prosedur, dan Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumo, I. J., & Yuyetta, E. N. A. (2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1).
- Lewis, D. (2018). *The Ethics of Whistleblowing*. London: Bloomsbury Academic.
- Mangkunegara, A. P. (2020).*Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.

- Maria, W. D. (2020). *Whistleblowing: The Law of Retaliatory Discharge*. Washington DC: BNA Books.
- Marta Sembiring.(2017), *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2011-2015*.
- Narsa, I. M. (2018). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Erlangga.
- Ritonga, P. (2023). *Kebijakan Fiskal Dari Perspektif Islam*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan>
- Rivai,V., & Mulyadi, D. (2015). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Silambi, I. L., Mannan, A., & Said, D. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing, dan Independensi terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 122–132.
- Sinambela, E. (2016). *Analisis Kinerja Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Pada Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumitro, A. (2019). *Auditing: Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supomo. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. (2020). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 4(1), 33–56.
- Wibowo. (2020). *Manajemen Kinerja* (Edisi 4). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Worth, M. (2019). *Whistleblowing: A Practical Guide*. London: The Whistleblowing International Network.